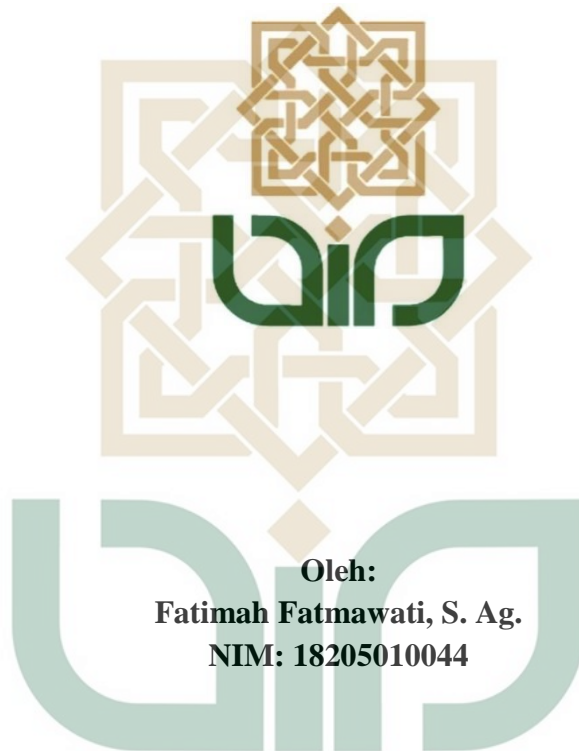


IDEOLOGI NEGARA DALAM *AL-QUR'AN* DAN TERJEMAHNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI EDISI I-III
(Analisis Wacana Kritis)



Oleh:

Fatimah Fatmawati, S. Ag.

NIM: 18205010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA
2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Fatmawati
NIM : 18205010044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Fatimah Fatmawati
NIM: 18205010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1178/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : IDEOLOGI NEGARA DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI EDISI I-III
(Analisis Wacana Kritis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMAH FATMAWATI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010044
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f62b934436aa



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f62b7c7a971f



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f62b483190f5



Yogyakarta, 28 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f641247e5d48

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Ideologi Negara dalam *Al-Qur'an* dan Terjemahnya Departemen Agama RI Edisi I-III (Analisis Wacana Kritis)

Yang ditulis oleh :

Nama : Fatimah Fatmawati
NIM : 18205010044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

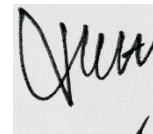
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Agustus 2020

Pembimbing



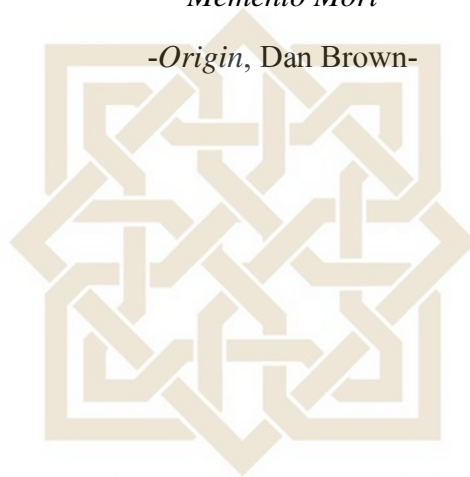
Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M.Si.

19690120 199703 1 001

MOTTO

Memento Mori

-Origin, Dan Brown-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Untuk Bapak dan Umi Tercinta yang tinggal di sebuah desa kecil, Candi Rejo,
Lampung Tengah.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ain '	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah'....	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni‘matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakā tul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

---◌--- (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (ḍammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *maīd*

4. Ḍammah + waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kat, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qurān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-Syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūḍ*

أهل السنة ditulis *ahl al-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI digunakan secara masif dan memiliki fungsi yang signifikan bagi petunjuk hidup masyarakat muslim Indonesia. Namun, karena diproduksi oleh lembaga pemerintah maka pengaruh negara pasti turut andil dalam penerjemahan tersebut. *Al-Qur'an* adalah sakral namun terjemahnya tidak luput dari kepentingan manusia. Oleh karena itu, analisis ihwal intervensi negara dalam terjemah *Al-Qur'an* penting dilakukan. Adapun poin-poin yang diulas dalam penelitian adalah karakteristik terjemah, pola intervensi negara dalam terjemah, serta analisis kuasa dibalik penerjemahan *Al-Qur'an*. Eksistensi tiga poin tersebut dianalisis dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III.

Penelitian menggunakan teori relasi kuasa Foucault yang memandang bahasa bukan hanya dari segi gramatikalnya namun sebagai sebuah fungsi. Bahasa yang dimaksud di sini dikenal sebagai wacana. Untuk menganalisis eksistensi dan persebaran wacana dalam terjemah, langkah metodis yang ditempuh antara lain: penggalian karakteristik dengan membandingkannya dengan terjemah pemerintah pasca Orde Baru, terjemah non pemerintah, dan terjemah luar negeri baik dari segi anatomi maupun isi terjemah. Untuk membaca pola intervensi, dilakukan perbandingan wacana-wacana terkait dalam ruang penafsiran *al-Qur'an* klasik hingga kontemporer. Kemudian dilakukan pembacaan wacana dalam ruang yang lebih besar dengan melibatkan kondisi politik dan sosial masyarakat untuk menganalisis relasi kuasa yang eksis dalam wacana tersebut.

Penelitian ini menemukan adanya intervensi dan bias negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag edisi I-III. Intervensi tersebut disebar dalam tiga tempat yaitu bagian mukadimah, konstruksi tema, dan isi. Intervensi juga dikategorikan dalam tiga konteks, yaitu konteks pembangunan/*developmentalis* (pada bagian mukadimah sub bagian penjelasan ihwal zakat *fi sabilillah*, al-Baqarah(2): 261, dan at-Taubah (9): 60.), konteks otoritas penguasa/*authoritarianism* (mukadimah bagian penjelasan sejarah Nabi tentang ketaatan pada pemimpin dan Qs. An-Nisa(4): 83 serta an-Nisa(4): 59.), dan konteks sosial Kemasyarakatan (bagian mukadimah bagian sejarah Nabi, Qs. al-Anam(6): 123, Ali-Imran ayat 140-148, At-Taubah 103-106, Qs Al-Maidah ayat 33-40). Wacana-wacana yang eksis yaitu sedekah dan zakat untuk pembangunan, kepatuhan pada penguasa, pentingnya disiplin, urgensi mengatur masyarakat, menyerahkan penuntutan hukuman pada pemerintah, kesatuan bangsa, signifikansi pemerintah pusat, serta label perusuh dan pengacau keamanan kepada pihak yang tidak sejalan dengan agenda negara. Adapun persebaran wacana tersebut dilakukan dengan cara spesialisasi, delimitasi, dan generalisasi. Tiga pola intervensi negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* mengkrucut pada sinkronisasi dan relasi antara teks terjemah *Al-Qur'an* dengan agenda dan kepentingan kekuasaan negara. Kekuasaan yang eksis berhasil memprodusir wacana dan melakukan marginalisasi terhadap wacana-wacana lain yang tidak mengakomodir agenda pemerintah. Hasilnya adalah terwujudnya keseragaman wacana Islam nasional dalam rangka legitimasi dan preservasi kekuasaan penguasa atas rakyatnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III, Orde Baru, relasi kuasa, Wacana, Intervensi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang Maha Mendengar lahi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan din Allah di bumi ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini, tentu banyak pihak yang memberikan sumbangsih berupa moril maupun materil sehingga tesis ini segera diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingga pada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku ketua prodi dan Dr. Imam Iqbal., S.Fil.I, M.S.I., selaku sekretaris proram magister (s2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M.Si. selaku pembimbing dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. serta Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. selaku penguji yang telah memberi arahan dan masukan bagi tesis ini.

5. Bapak Abdulrahman, Ibu Marsanah serta keluarga besar di Lampung yang tak pernah henti memberikan do'a, motivasi dan dukungan terbaik kepada penulis.

6. Untuk yang tersayang Imed dan Mita sebagai teman *sambat*, diskusi, juga teman yang sama-sama sering *ketiduran* saat sedang mengerjakan tesis. Terimakasih sudah berbagi tempat yang nyaman untuk menyelesaikan tesis di kos-kosan Arundina.

7. Untuk sahabat *uwu-uwuku* di grup SSB (Susah Seneng Bareng *e cieee*). *Beib* Nuril, Bang Taufik, Bang Arsyad, Mbak Aziza, Atik, Danang, Along, dan Alwi yang selalu *stand by* untuk diajak nongkrong, curhat, dan *muter-muter* Jogja, Solo, Dieng dan Semarang.

8. Dan terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri. "Hai Faa, perjalanan ke depan masih sangat panjang, setelah ini masih banyak *moment* yang mesti dilewati. Tetap kuat mental dan pantang menyerah yaa!"

Akhirnya, hanya kepada Allah swt., semua urusan dikembalikan dan semoga tesis ini memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi penulis dan para pembaca, semoga allah meridhai dan dicatat sebagai amal kebaikan. Amiiin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2020

Fatimah Fatmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	18
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Penelitian	27

BAB II KARAKTERISTIK *AL-QUR'AN* DAN TERJEMAHNYA DEPAG

EDISI I-III

A. Problematika Terjemah Al-Qur'an	30
B. Selayang Pandang Historisitas Terjemah Al-Qur'an	40
1. Historisitas Terjemah Al-Qur'an Klasik hingga Kontemporer	40
2. Terjemah Al-Qur'an di Indonesia	44
C. <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya</i> Edisi I-III	46
1. Produsen Terjemah	46
2. Proses Penerjemahan Al-Qur'an	48
a. ..Cara Kerja Lembaga Penerjemah	48
b. ...Referensi Penerjemahan	50
3. Produk Terjemah	51

BAB III POLA INTERVENSI NEGARA DALAM *AL-QUR'AN* DAN TERJEMAHNYA DEPAG EDISI I-III

A. Basis Ideologi Orde Baru	56
B. Intervensi Orde Baru pada <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya</i>	59
1. Konteks Pembangunan (<i>Developmentalism</i>)	60
2. Konteks Otoritas Pemimpin (<i>authoritarianism</i>)	64
3. Konteks Sosial Masyarakat	67
C. Konstruksi Wacana <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya</i> : Normalisasi dan Marginalisasi	69
1. Konstruksi Wacana pada Konteks <i>Developmentalism</i>	69

2. Konstruksi Wacana pada Konteks *Othoritarianism* 78
3. Konstruksi Wacana pada Konteks Sosial Kemasyarakatan . 87

BAB IV ANALISIS KUASA DALAM *AL-QUR'AN* DAN TERJEMAHNYA

DEPAG RI EDISI I-III

A. Relasi Kuasa dalam Produsen, Proses, Dan Produk Terjemah	94
1. Produsen Terjemah Al-Qur'an: Pergulatan Wacana	94
2. Proses Terjemah : Menyoal Metodologi	97
3. Produk Terjemah : Relasinya dengan Agenda Negara	100
B. Keceragaman Wacana Islam Nasional	102
1. Keceragaman Melalui Generalisasi	108
2. Keceragaman Melalui Delimitasi	110
3. Keceragaman Melalui Spesialisasi	111
C. Legitimasi Dan Preservasi Kekuasaan	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	------------

CURICULUM VITAE	128
------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjemah Al-Qur'an memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan umat Islam yang tidak mengetahui Bahasa Arab. Namun, sakralitas Al-Qur'an menjadi satu hal penting yang menjadi landasan awal perdebatan mengenai boleh tidaknya penerjemahan Al-Qur'an dilakukan. Sebab terjemahan tersebut dikhawatirkan akan mereduksi sakralitas Al-Qur'an di satu sisi dan dianggap sebagai suatu tindakan *tahrif* terhadap kemurnian Al-Qur'an di sisi yang lain.¹ Perdebatan akhirnya berujung pada suatu kesepakatan yaitu penerjemahan Al-Qur'an boleh dilakukan dan disebarluaskan selama terjemahan tidak dianggap sebagai Al-Qur'an serta meletakkan terjemahan secara bersisian dengan teks Al-Qur'an. Artinya posisi terjemah Al-Qur'an berada satu tingkat lebih rendah daripada Al-Qur'an asli dalam bahasa Arab.

Meskipun begitu, signifikansi terjemah Al-Qur'an tetap menjadi *concern* yang tidak kalah pentingnya bagi umat muslim. Hal ini ditandai oleh maraknya penerbitan terjemah Al-Qur'an khususnya di Indonesia. Terjemah Al-Qur'an dibuat dan dicetak oleh banyak kalangan, baik personal, swasta, maupun pemerintah.² Bahkan, proyek penerjemahan Al-Qur'an menjadi satu poin penting yang masuk dalam program kebijakan pemerintah pusat sejak masa Orde Baru.

¹ Perlu diketahui bahwa perdebatan tentang hukum menerjemahkan Al-Qur'an sudah muncul sejak zaman Abu Hanifah (Abad ke-2 Hijriyah), pendiri mazhab fikih Hanafi, hingga abad modern tahun 1920-an.

² Terjemah pertama yang ditemukan lengkap dalam bahasa Melayu adalah *Tarjumanul mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili. Ia adalah seorang ulama dari Aceh yang lahir di Fansur pada tahun 1620 dan meninggal di Juaka pada tahun 1693 M. Menurut seorang peneliti bernama

Adalah suatu hal yang menarik, Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain di mana pemikiran manusia turut andil di dalamnya, pastilah tidak lepas dari pengaruh ideologi yang dianut oleh penerjemahnya. Proses penerjemahan tentu saja terus berdialog dengan ruang dan waktu para penerjemahnya. Belum lagi, jika penerjemah itu dilakukan oleh institusi atau lembaga yang berafiliasi dengan pemerintahan di suatu negara. Hal ini juga, bisa jadi, yang menyebabkan proses revisi terus menerus dilakukan. Tentu saja bukan hanya penyesuaian dalam penggunaan tata bahasanya. Namun juga penyesuaian terhadap *worldview* para penerjemahnya.

Berpijak pada satu kenyataan penting yaitu bahwa terjemah Al-Qur'an yang beredar luas di kalangan masyarakat adalah terjemahan versi pemerintah, yang dalam hal ini adalah Departemen Agama(Depag).³ Dan oleh karena diproduksi oleh Depag, yang notabene adalah lembaga negara, maka pengaruh pemerintah pasti akan turut andil dalam penerjemahan tersebut. Maka hal utama yang dipertanyakan adalah apa bentuk-bentuk pengaruh negara dalam penerjemahan, serta bagaimana relasi kuasa bekerja.

Relevansi dari penelitian ini dapat ditemukan misalnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Feener, dalam penelitiannya tentang sejarah penafsiran Al-Qur'an di Asia Tenggara. Menurut Feener, upaya pemerintah melakukan penerjemahan Al-Qur'an bertujuan untuk membuat satu rujukan standar bagi seluruh rakyat

John, karya ini telah memberi sumbangan dan menjadi jembatan antara terjemah dan tafsir Lihat, Suarni, " Karakteristik Tafsir Tarjuma Al-Mustafid", *Substantia*, vol. 17, No. 2, Oktober 2015, 159-166

³ Sekarang disebut dengan Kementerian Agama(Kemenag). Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2010 tentang perubahan penyebutan Departemen Agama Menjadi Kementerian Agama.

Indonesia. Terjemah versi pemerintah tersebut merupakan terjemahan yang secara masif digunakan dan paling terkenal. Sebagai satu rujukan yang digunakan oleh rakyat, terjemah tersebut dapat mendorong terjalannya keseragaman wacana Islam secara nasional. sebagaimana dijelaskan Feener dalam paragraf berikut:

In 1967, the Ministry of Religion initiated a special foundation which was given the assignment of producing works of translation and Quranic commentary. This results in the publication of two major works: Al-Qur'an dan Terjemahnya and Al-Qur'an dan Tafsirnya. Both of these works may be seen as an officially sponsored attempt to provide Indonesian Muslims with a standard reference and thus ensure a greater uniformity in national discourse concerning the sacred text. Nonetheless since their publication the number of privately conceived and published works of translation and exegesis has continued to proliferate.⁴

Untuk membatasi pembahasan, penelitian ini mengambil satu momen penting sepanjang sejarah bangsa Indonesia, yaitu masa Orde Baru. Pemerintahan yang berjalan selama 32 tahun tersebut memasukkan penerjemahan Al-Qur'an sebagai salah satu programnya, yang disebut sebagai Pelita. Lebih tepatnya penerjemahan adalah salah satu concern utama pemerintah yang penting dilakukan. Pada masa ini terdapat tiga edisi terjemah Al-Qur'an, yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai edisi I, edisi II dan edisi III. Edisi pertama (I) merupakan terjemah yang diterbitkan pertama kali oleh yayasan Yamunu pada 1965 hingga 1967 secara bertahap.⁵ Edisi kedua (II) merupakan edisi revisi

⁴ R. Michael Feener, "Notes Towards The History Of Qur'anic Exegesis In Southeast Asia", *Studia Islamica: Indonesian Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 3, 1998, 63.

⁵ Terjadi perbedaan pendapat ihwal apakah terjemah edisi pertama ini merupakan produk orde lama ataukah Orde Baru. Menurut Federspiel dan Feener terjemah edisi ini merupakan produk era Orde Baru. Sedangkan menurut Moch. Bur Ichwan, terjemah edisi pertama ini adalah produk orde lama. Memang, terjemah ini terbit pada masa transisi atau peralihan dari orde lama ke Orde Baru. Namun sebagaimana akan dilihat nanti, dilihat dari isinya, terjemah ini sangat dekat dengan Orde Baru dari pada Orde Lama. Istilah-istilah yang digunakan di dalamnya mengacu pada istilah yang lekat dengan Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini berkesimpulan bahwa edisi pertama ini termasuk pada masa transisi orde lama ke Orde Baru, namun memang lebih condong pada era Orde Baru.

pertama dari edisi I yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1971. Sedangkan edisi III merupakan edisi revisi kedua yang diterbitkan atas hasil kerja sama dengan pemerintahan Arab Saudi pada tahun 1990.⁶

Kepentingan pemerintah misalnya dapat dilihat dari pemberian definisi *fi sabīlillāh* penerima zakat sebagai keperluan untuk pembangunan rumah sakit, perguruan tinggi, sekolah, dll.⁷ Maka pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, kenapa penerjemah memilih definisi tersebut? Kepentingan apa yang ada dibalik penerjemahan? Sebab tentu saja bukan secara kebetulan, pemerintah saat itu sedang menggencarkan program pembangunan nasionalnya. Bias kepentingan tersebut menandakan adanya relasi kuasa-pengetahuan dari wacana-wacana yang dinarasikan/ disampaikan melalui *Al-Qur'an dan Terjemahnya* masa Orde Baru. Hal ini terbilang mengejutkan sebab *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dianggap sakral ternyata tidak lepas dari kepentingan manusia.

Perlu ditegaskan, bahwa ideologi negara yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah Pancasila. Sebab, sebagaimana telah familiar di tengah-tengah masyarakat, ideologi negara selalu mengacu pada Pancasila. Ideologi negara yang dimaksud kembali pada definisi umumnya, yaitu seperangkat gagasan yang menjadi landasan dan tujuan bagi kelangsungan sistem politik atau organisasi.⁸

⁶ Bagus Purnomo, "Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Dari Masa Ke Masa", dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/451-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 26 Agustus 2020

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain, 1994), 289

⁸ Ideologi didefinisikan sebagai *a particular set of ideas and beliefs, especially one on which a political system, party, or organization is based*, "Meaning of ideology in English", dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/ideology> diakses pada 10 September 2020

Dan oleh karena penelitian ini mengambil momen Orde Baru, maka ideologi negara yang dimaksud adalah ideologi Orde Baru yang mempengaruhi penerjemahan Al-Qur'an dari edisi I sampai III. Adapun basis ideologi Orde Baru secara lebih detail diulas dalam bab III.

Orde Baru bukan hanya memproduksi wacana ketundukan pada pemerintah melalui program-program kemasyarakatan yang bersifat *real*, namun juga masuk secara halus dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dianggap sakral. Al-Qur'an itu sakral, namun terjemahnya sangat sarat dengan kepentingan dan ideologi penerjemahnya. Misal konsep zakat yang dihubungkan dengan pembangunan untuk rumah sakit sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Maka berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini mengungkap karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, menentukan pola-pola keterpengaruhannya terjemahan oleh negara, serta mengulas relasi kuasa pengetahuan pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* masa Orde Baru.

Terjemah Al-Qur'an di Indonesia sendiri disebut sebagai terjemah harfiah oleh beberapa kalangan.⁹ Hal ini berangkat dari pernyataan ketua Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Sutji Al-Qur'an yaitu Prof. R. H. A. Soenarjo, SH pada kata pengantar *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang menjelaskan:

⁹ Inilah kesan yang ditangkap oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), sehingga muncul anggapan terjemah harfiah inilah yang justru bisa menjadi pemicu terorisme dan aksi kekerasan. Sebab beberapa terjemahan harfiah Depag "seakan" menganjurkan perang dan membunuh. Padahal menurut Muchlis Hanafi, metode yang dipakai oleh kemenag justru menggabungkan antara tafsiriah dan harfiah. Hal ini berangkat dari pernyataan lanjut dari ketua Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Sutji Al-Qur'an Soenarjo "Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not". Selain itu, teroris sendiri dipicu oleh banyak faktor, seperti keadaan ekonomi, sosial dan politik. Lihat Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 180-182

“Terdjemahan dilakukan seletterlijk (seharfijah) mungkin. Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Apabila mengenai sesuatu kata ada dua pendapat, maka kedua pendapat itu dikemukakan dalam not.”¹⁰

Namun sebagaimana diulas pada bab III, terjemah Depag sebenarnya tidak *pure* sebagai terjemah harfiah, melainkan berada di antara terjemah harfiah dan tafsiriah. Kesimpulan ihwal terjemah Depag yang dianggap harfiah sendiri berangkat dari penjelasan tim penerjemah yang mengatakan “Terdjemahan dilakukan seletterlijk (seharfijah) mungkin...” sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Namun jika dipahami secara lebih detail, kalimat selanjutnya menyatakan bahwa terjemah ini tidak murni harfiah sebab di dalamnya juga dimasukkan berbagai pendapat ulama dengan kata-kata yang dimasukkan dalam kurung atau dalam *footnote*.

Selama ini, terjemah dibagi menjadi dua yaitu terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah/maknawiyah. Terjemah harfiah merupakan terjemahan yang terikat dengan susunan dan struktur bahasa sumber. Jenis terjemah ini, oleh Muhammad Ad-Dzahaby, dibagi lagi menjadi dua yaitu terjemah *harfiah bi al-mitsil* dan *harfiah bi ghair mitsil*. Kedua jenis terjemah ini sama-sama memiliki keterikatan dengan susunan dan struktur bahasa dari teks sumber, perbedaannya jenis terjemahan yang kedua lebih longgar daripada yang pertama. Adapun terjemah tafsiriah/maknawiyah adalah terjemah yang lebih mengedepankan maksud dan isi yang terkandung dari teks sumber. Jadi, terjemah harfiah identik

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yamunu, 1965), bagian kata pengantar

dengan terjemah kata per kata/leterlek sedangkan terjemah tafsiriyah identik dengan terjemah bebas.¹¹

Begitu kompleks problematika yang dialami oleh terjemh Al-Qur'an. Mulai dari skeptisisme tentang penerjemahan hingga perdebatan tentang boleh tidaknya kitab suci diterjemahnkan. Penerjemahan merupakan proses yang rumit dan tantangan yang berat, bahkan menurut beberapa ahli proses alih bahasa tersebut hampir-hampir tidak mungkin untuk dilakukan. Misalnya disampaikan oleh De Lange, *Tugas penerjemah bukan hanya mustahil, namun juga sangat sulit*.¹² Hal ini disebabkan oleh sulitnya menemukan padanan yang setara dalam bahasa sasaran. Sebagaimana juga dikatakan oleh J C Catford *the central problem of translation practice is that of finding target language translation equivalents*.¹³

Penerjemahan sendiri berarti mengkomunikasikan pesan yang sama ke dalam bahasa lain.¹⁴ Ada dua hal yang dilibatkan dalam proses penerjemahan, yaitu bahasa asal(Source Language;SL) dan bahasa sasaran(Another Language: (AL). Bahasa asal yang dimaksud di sini adalah teks asli yang akan dialihkan dalam bahasa lain. Sedangkan bahasa sasaran adalah teks tujuan yang merupakan hasil dari proses penerjemahan. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an

¹¹ Ahmad Izza, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), 252-254.

¹² Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an Kr Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia", ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, terj. Winarsih Arifin, Aleksiusu Armanjaya, Manneke Budiman (Jakarta: Gramedia, 2009), 397.

¹³ Surject Singh Warwal, *Translation Process And Problem Of Translation In World Classics*, Indian Scholar, (September 2014), 126.

¹⁴ Menurut J C Catford *translation is a replacement of textual material of one language (s.l) by equivalent textual material in another language (T.L)*

misalnya, maka teks Al-Qur'an asli yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad dalam bahasa arab disebut sebagai bahasa asal. Kemudian teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia disebut dengan bahasa sasaran.

Problematika penerjemahan menjadi semakin kompleks saat teks yang dihadapi adalah teks suci, firman Tuhan. Mengenai penerjemahan kitab suci ini, para ulama Islam saling berbeda pendapat. Apakah al-Qur-an dengan segala kemukjizatan di dalamnya bisa diterjemahkan dalam bahasa lain, atukah tidak. Perdebatan mengenai hal ini telah muncul sejak masa keemasan Islam Dan muncul kembali tahun 1920an saat Turki dipimpin oleh Kemal Attatuk.

Menurut Winter, sebagaimana dikutip oleh Riddel, muslim awal menolak penerjemahan Al-Qur'an kepada selain bahasa Arab dengan tiga alasan. Pertama, Doktrin ijaz yang tidak memperkenankan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar untuk diintervensi oleh manusia. kedua, penerjemahan Al-Qur'an dianggap sebagai tahrif terhadap kitab suci, dan terakhir ketakutan bahwa kemurnain dan kesucian Al-Qur'an akan termodai apabila diterjemahkan karena mengesampingkan teks asli arabnya.¹⁵ Ketiga alasan tersebut menjadi kekhawatiran bagi para ulama sehingga melakukan tindakan preventif untuk tidak menerjemahkan al-Qur'an.

Perdebatan mengenai hal ini setidaknya muncul pada abad ke dua hijriah. Saat banyak orang persia yang masuk Islam, pendiri mazhab Hanafiyah pernah

¹⁵ Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an Kr Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia", ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, 397

mbolehkan orang-orang yang sulit melafalkan bahasa arab untuk membaca al-Fatihah dalam bahasa persia ketika shalat. Namun fatwa ini berubah di kemudian hari, seiring dengan banyaknya orang-orang yang mulai pandai berbahasa arab. menurut Syeikh Abdul Wahhab Khallaf dan Abu Zahrah, Abu Hanifah mengikuti pandangan mayoritas yang bersepakat bahwa orang-orang yang kesulitan berbahasa arab boleh shalat dengan diam dan tidak mengucap apa-apa. Fatwa demikian ini juga dilakukan untuk membendung kemungkinan orang-orang meninggalkan Al-Qur'an yang berbahasa asli arab.¹⁶

Memasuki kurun abad ke-20, perdebatan mengenai terjemahan a-Quran kembali menculat. Salah satunya disebabkan oleh Kemal Ataturk yang memiliki kebijakan untuk menerjemahkan beberapa ritual agama ke dalam bahasa Turki. Selain proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki, Kemal Attaturk juga berinisiatif mengalihbahasakan lafal azan ke dalam bahasa Ibunya. Polemik ini kembali mengundang perdebatan di antara para pemuka agama.

Rasyid Ridha menjadi salah satu ulama Mesir yang lantang menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan Kemal Attaturk.¹⁷ Sebab tercium niat tidak baik yang datang dari pemerintah Turki untuk mengganti teks Arab Al-Qur'an. Meskipun pada kemudian hari, pandangan Rasyid Ridha mulai mencair dan

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'andan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 171-172.

¹⁷ Ulama lain yang juga skeptis tentang penerjemahan Al-Qur'an adalah Adz-Dzahabi. Menurutnya, penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah sangatlah sulit. Hal itu karena Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Muhammad yang memiliki *uslub* (gaya bahasa) yang khas sehingga sulit dicari padanan katanya dalam bahasa lain.

menyetujui praktik penerjemahan al-Qur'an selama ia tidak dianggap sebagai pengganti Al-Qur'an dan tidak disebut sebagai Al-Qur'an itu sendiri.

Selain Rasyid Ridha, pada tahun 1930 Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Mahmud Syaltut juga menyampaikan pendapat yang bernada sama. Penerjemahan Al-Qur'an diperbolehkan dengan catatan tidak menganggap terjemahan Al-Qur'an sebagai Al-Qur'anitu sendiri. Pada Fatwa Al-Maraghi tahun 1936 ditetapkan bahwa dalam terjemah Al-Qur'an, teks asli Al-Qur'an yang berbahasa Arab harus tetap ada.¹⁸ Sehingga terjemah-terjemah itu tidak berdiri sendiri tanpa ada teks asli Arabnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif hilangnya Al-Qur'an yang „asli“, sebagaimana kecurigaan yang ditaruh di awal terhadap pemerintah Turki.

Sedangkan di Indonesia, terjemahan pertama muncul pada tahun 1965 saat Indonesia masih dipimpin oleh presiden Soekarno. Penerjemahan ini dilakukan untuk mengenalkan al-Qur'an yang berbahasa Arab kepada masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga memberikan kemudahan bagi rakyat Indonesia yang notabene adalah non-Arab untuk memahami agamanya. Terjemahan ini biasanya disebut dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Disusun selama kurang lebih lima tahun yaitu tahun 1960 hingga 1965 oleh beberapa ulama anggota Lembaga Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Pertama kali beredar pada tanggal 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid.

¹⁸ Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an Kr Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia", ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, 398.

Selain *Al-Qur'an dan Terjemahnya* resmi milik pemerintah, juga muncul banyak terjemahan lain. Terjemah yang muncul di Indonesia tersebut di antaranya adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus tahun 1950, *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan tahun 1956, *Tafsir Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidy Hs tahun 1959, *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry tahun 1983, *Terjemah dan Tafsir al-Quran* karya Bachtiar Surin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H. B. Yasin dll.¹⁹

Berdasarkan sedikit uraian di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada dua permasalahan. Pertama terjemah Al-Qur'an sendiri sudah problematis, tapi akhirnya disepakati kebolehannya selama tidak dianggap sebagai Al-Qur'an itu sendiri. Perdebatan ini bukan saja disebabkan oleh kekhawatiran ihwal tereduksinya sakralitas Al-Qur'an namun juga kesangsian tentang apakah Al-Qur'an yang memiliki makna kompleks (primer maupun sekunder)²⁰ dapat dialihbahasakan dengan baik tanpa menimbulkan kerancuan makna.

Kedua, terjemah Al-Qur'an dilegalisasi oleh pemerintah dan menjadi rujukan seluruh orang Indonesia. Hal ini karena kemampuan bahasa arab masyarakat Indonesia terbatas. Terjemah resmi versi pemerintah ini mengalami revisi dari masa ke masa. Revisi tersebut terus disesuaikan bukan hanya dengan zaman (revisi kebahasaan) namun juga disesuaikan dengan *worldview* penerjemahnya. Dengan kata lain terjemahan terjadi bukan dalam ruang hampa.

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 124

²⁰ Makna primer adalah makna yang bisa dipahami langsung dari zahir lafalnya. Sedangkan makna sekunder adalah makna kedua yang ada dibalik makna asli. Dalam bahasa linguistik juga dikenal dengan makna konotatif dan makna denotatif. Dalam hal ini Al-Qur'an memiliki kedua makna tersebut sehingga pengalihbahasaan terasa amat mustahil.

Ada pengaruh ideologi yang turut andil di dalamnya, apalagi jika para penerjemah tersebut melakukannya di bawah kekuasaan suatu rezim.

Dengan mempersempit pembahasan, maka penelitian ini akan mengulik pengaruh ideologi yang hadir dalam *Al-Quran dan Terjemah* masa Orde Baru. Di mana pada masa ini terdapat tiga edisi, yaitu edisi I hingga III. Tiga sumber ini akan menjadi objek kajian. Penelitian ini mencakup analisis terhadap karakteristik *Al-Quran dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III, pola intervensi pemerintah Orde Baru dalam terjemah, serta analisis wacana yang Orde Baru yang eksis dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III. Maka untuk menemukan hal itu, digunakan teori Micahel Foucault dengan kerangka kerjanya yang disebut analisis wacana kritis.

B. Rumusan Masalah

Secara lebih spesifik, penelitian ini menjawab tiga masalah:

1. Bagaimana karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag edisi I-III?
2. Bagaimana pola intervensi negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag edisi I-III?
3. Mengapa penerjemahan *Al-Qur'an* tidak lepas dari kuasa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag edisi I-III
2. Menemukan hubungan-hubungan linier yang terjadi antara *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dengan negara sebagai produsen terjemah
3. Mengetahui relasi kuasa yang terjadi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag edisi I-III

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, penelitian yang berhubungan dengan tema akan dibagi dalam dua klaster. Klaster pertama adalah penelitian yang membahas tentang penerjemahan Al-Qur'an secara umum. Secara lebih detail penelitian tersebut mencakup pembahasan dari segi sejarah, dinamika, dan problematika-probatika yang terjadi di dalam penerjemahan Asl-Qur'an, baik yang ada di Indonesia maupun dalam dunia Islam secara keseluruhan. Sedangkan klaster kedua adalah penelitian yang membahas tentang Orde Baru dan kaitannya dengan umat Islam di Indonesia.

Penelitian yang berhubungan dengan klaster pertama antara lain *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia* sebuah karya terjemahan dari Winarsih Arifin, Aleksiusu Armanjaya, Manneke Budiman.²¹ Karya tersebut mengulas *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dari sisi sejarah. Adapun sejarah penerjemahan Al-Qur'an yang dimaksud adalah sejarah secara umum dalam dunia Islam maupun secara spesifik di Indonesia. Secara umum, penerjemahan al-Qur'an telah lebih dulu dimulai sejak tahun 1135 dalam bahasa latin. Sedangkan di Indonesia dimulai pada abad 17 dalam bahasa melayu oleh Abdul Rauf Fansuri, seorang ulama dari Aceh.

Adapun penelitian yang mengulas dinamika penerjemahan Al-Qur'an antara lain: *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990* oleh

²¹ ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, terj. Winarsih Arifin, Aleksiusu Armanjaya, Manneke Budiman (Jakarta: Gramedia, 2009).

Ismail Lubis,²² *The Transformation of the Qur'an Translation of Mushaf Al-Qur'an Tashih Institution in Two Issues* oleh Ibnu Santoso, Siti Maslakhah dan Yayuk Eny Rahayu,²³ *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* oleh Al-Ustadz Muhammad Thalib,²⁴ *Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer* karya Muchlis M. Hanafi,²⁵ *Dinamika Penerjemahan Al Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an Hb Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib* Karya Istianah,²⁶ *Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RIdan Muhammad Thalib)* oleh Muhammad Chirzin,²⁷

Sedangkan karya mengenai koreksi terjemah Al-Qur'an sebagian besar mengkritik kesalahan terjemahan yang berdampak pada maknanya. Misalnya yang dilakukan oleh Muhammad Thalib. Ia mengkritik penerjemahan Al-Qur'an Kemenag RI yang ditinjau dari delapan aspek, yaitu tata bahasa Indonesia, logika

²² Ismail Lubis. *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990*.

²³ *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 330, 2018, 468-470.

²⁴ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011).

²⁵ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf, Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, Vol 4, No 2, 2013,

²⁶ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an Hb Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib", *Maghza*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 41-56

²⁷ Muhammad Chirzin *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RIdan Muhammad Thalib)*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016, 1-24

bahasa Indonesia, sastra Arab, latar belakang turunnya ayat, maksud ayat, akidah, syariah, dan muamalah (sosial dan ekonomi). *The Qur'an Translation Works In Contemporary Indonesia, It's Problem And Varierty of Models And Approaches* karya Adib Muhammad Rilau.

Salah satu penerjemahan yang dikoreksi adalah Surat Al-Baqarah ayat 34,²⁸ yang dalam terjemah Kemenag diartikan dengan *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir.* Menurut Muhammad Thalib, ayat ini semestinya diterjemahkan dengan *"Wahai Muhammad, ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat dan jin: "Sujudlah kalian kepada Adam". Para malaikat pun bersujud, tetapi iblis dari golongan jin tidak mau. Iblis benci kepada Adam dan bersikap congkak kepada Allah. Iblis termasuk golongan kafir."*

Sedangkan dari segi problematika penerjemahan Al-Qur'an, secara garis besar pembahasan mengacu pada dua masalah yaitu pengaruh ideologi penerjemah dan terbatasnya terminologi yang dimiliki oleh bahasa sasaran sehingga menyebabkan terjadinya *misunderstanding*. Penelitian-penelitian yang mengulas hal ini antara lain *Translation Process And Problem Of Translation In*

²⁸ Menurut Thalib, penerjemahan Kemenag menggiring pada makna bahwa iblis merupakan golongan dari malaikat. Padahal pernyataan ini bertentangan dengan Al-Khfi ayat 50 yang menjelaskan bahwa iblis berasal dari golongan jin, dan bukan malaikat. Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, 23.

World Classics karya Surjeet Singh Warwal,²⁹ *Disability Terms in Indonesian Translation of the Qur'an* karya Mahalli,³⁰ *Influence of Translator's Religious Ideology on Translation: A Case Study of English Translations of the Noble Quran* oleh Dr. Majid Pourmohammadi dan Habibeh Khosravi,³¹ *Investigating the Quality of the Translations of Quran through Equivalence Theory: A Religious Lexicology of the Word "Roshd"* oleh Hadi Khoshnoudi,³² *Paraphrase Construction of Al Quran in Indonesian Language Translation* oleh Amalia Asti Hutami, Moch Arif Bijaksana dan Arie Ardiyanti Suryani,³³ *Problematika Terjemahan al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'andan Kasus Kontemporer* oleh Muchlis M. Hanafi,³⁴ *Problems of Translating Homonymy in The Glorious Quran: A Comparative Analytical Study* oleh Yasmeen Imad Abedelrazq,³⁵ *Sectarian*

²⁹ Surjeet Singh Warwal, *Translation Process And Problem Of Translation In World Classics*, 124-133

³⁰ Mahalli, "Disability Terms in Indonesian Translation of the Qur'an", *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 6(2), 2019, 282-288.

³¹ Dr. Majid Pourmohammadi dan Habibeh Khosravi, "Influence of Translator's Religious Ideology on Translation: A Case Study of English Translations of the Noble Quran", *International Journal of English And Translation Studies*, volume 4(4), 2016, 151-163

³² Hadi Khoshnoudi, "Investigating the Quality of the Translations of Quran through Equivalence Theory: A Religious Lexicology of the Word "Roshd"", *International Journal of English And Translation Studies*, volume 7(3), 2019, 19-24

³³ Amalia Asti Hutami, Moch Arif Bijaksana dan Arie Ardiyanti Suryani, *Paraphrase Construction of Al Quran in Indonesian Language Translation*", 7th International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT), 2019,

³⁴ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", 169-195.

³⁵ Yasmeen Imad Abedelrazq, "*Problems of Translating Homonymy in The Glorious Quran: A Comparative Analytical Study*", tesis English language and Literature, Fakultas Arts and Science, Middle East University for Graduate Studies, August, 2014, 1-104.

Translation Of The Quran In Indonesia: The Case of the Ahmadiyya oleh Ahmad Najib Burhani.³⁶

Adapun penelitian yang berkaitan tentang Orde Baru dan Islam secara umum misalnya: *Pathfinding A New Path Of Islam: Reconstruction Of Indonesian Islamic Thoughts Within The New Order Epoch* oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendy,³⁷ *Dari Konfrontasi Menuju Akomodasi : Relasi Islam - Negara Di Indonesia Masa Orde Baru 1966-1998* oleh Mukhamad Shokheh Semarang oleh UNNES PRESS pada tahun 2008, 1-148,³⁸ *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru* oleh Asep Saeful Muhtadi,³⁹ *Islam Dan Politik Era Orde Baru* oleh M. Din Syamsuddin,⁴⁰ *Islam Orde Baru Perubahan Politik DanKeagamaan* oleh Sudirman Tebba,⁴¹ *Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial Indonesia Di Bawah Orde Baru* oleh Frans Husken, Mario Rutten,⁴² *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di*

³⁶ Ahmad Najib Burhani, "Sectarian Translation Of The Quran In Indonesia: The Case of the Ahmadiyya" oleh *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*", Vol. 53, no. 2 (2015), 251-282.

³⁷ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Pathfinding A New Path Of Islam: Reconstruction Of Indonesian Islamic Thoughts Within The New Order Epoch*, Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011, 1-368.

³⁸ Mukhamad Shokheh, *Dari Konfrontasi Menuju Akomodasi : Relasi Islam - Negara Di Indonesia Masa Orde Baru 1966-1998*, (Semarang: Unnes Press, 2008) 1-148

³⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1-226.

⁴⁰ M. Din Syamsuddin, *Islam Dan Politik Era Orde Baru*, (Jakarta: Logos, 2001) 1-203.

⁴¹ Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru Perubahan Politik DanKeagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 1-358.

⁴² Frans Husken dan Mario Rutten, *Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial Indonesia Di Bawah Orde Baru*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 1-349.

Panggung Orde Baru oleh Yudi Latif dan Idi Subandy,⁴³ *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru* Soeharto oleh Arief Adityawan.⁴⁴

Berdasarkan pencarian di atas, pembahasan mengenai Ideologi Orde Baru dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI yang dibaca dengan *framework* Analisis Wacana kritis Foucault belum pernah diteliti sebelumnya. Padahal, pembahasan mengenai masalah ini dinilai penting. Sebab terjemah Al-Qur'an digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia di satu sisi, dan posisi Pemerintah Orde Baru yang totaliter dan terus menerus menginternalisasikan ideologinya kepada masyarakat di sisi lain. Kedua fakta ini menjadi pertimbangan utama dalam menilai pentingnya pembahasan mengenai masalah ini.

E. Kerangka Teoritis

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa gagasan Foucault yang saling terkait berkelindan. Gagasan itu adalah tentang Arkeologi dan geneologi, relasi kekuasaan dan pengetahuan, sejarah seksualitas dan kegilaan, dan terakhir adalah wacana analisis kritis. Gagasan ini nanti pada intinya mengacu pada ide fundamental utama Foucault yaitu apa yang ia sebut dengan *The Analysis of power*. Yitu relasi antara individu dan institusi yang mengelilingi individu tersebut. hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh

⁴³ Yudi Latif, Idi Subandy, *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), 1-402.

⁴⁴ Arief Adityawan *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru* Soeharto, (Jakarta: LP3ES, 2008), 1-270.

The fundamental idea emerging from all these works is that the privileged place to observe the power in action is the relations between the individual and the society, especially its institutions. Consequently, Foucault studies – in what he calls “the analysis of power” – how various institutions exert their power on groups and individuals, and how the latter affirm their own identity and resistance to the effects of power.

1. Arkeologi-Geneologi

Pada permulaan bukunya, *The Archeology Of Knowledge*, Foucault dengan tegas menjelaskan perbedaan antara arkeologi dengan sejarah ide, di mana dua poin ini sekilas nampak sama. Menurutnya, arkeologi adalah :

Between archaeological analysis and the history of ideas there are a great many points of divergence. I shall try shortly to establish four difference, that seem to me to be of the utmost importance. They concern the attribution of innovation, the analysis of contradictions, comparative descriptions, and the mapping of transformations. I hope that by examining these different points we will be able to grasp the specific qualities of archaeological analysis, and that we may be able to measure its descriptive capacity. For the moment, however, I should like to lay down a few principles.⁴⁵

Teori arkeologi dan geneologi Foucault berhubungan dengan konsepnya mengenai sejarah. Baginya, sejarah tidak terjadi oleh hubungan sebab akibat, dengan kata lain, sejarah memiliki sifat diskontinuitas. Menurut Foucault, Masing-masing periode memiliki fragmennya sendiri-sendiri, dan tidak saling berhubungan. Fragmen-fragmen tersebut memiliki logikanya sendiri-sendiri yang disebut dengan epistem, atau sistem bernalar.

Foucault membagi periode peradaban Eropa dalam tiga macam, dan pembagian ini tentu saja berdasarkan epistem atau sistem nalar yang dimiliki oleh masing-masing periode. pembagian tersebut yaitu: pertama, abad ke-

⁴⁵ Foucault, *The Archeology Of Knowledge*, (New York: Pantheon Books, 1972), 138

16(Renaissance) yang menggunakan episteme resemblance. Kedua, abad ke-17 dan 18(klasik) yang menggunakan epistem positivistik. Dan terakhir, abad ke19 dan 20 (post klasik/modern) yang memiliki epistem berbeda dengan abad sebelumnya, kata kunci untuk memahami periode ini adalah signifikansi.

Dalam rangka menemukan kebenaran dan epistem yang digunakan dalam masing-masing periode, maka Foucault menggunakan pendekatan arkeologi dan geneologi. Arkeologi menyibak unsur-unsur tersembunyi dari masing-masing epistem. Sedangkan geneologi lebih jauh dari itu. Geneologi menyingkap motif dan sebab terjadinya perbedaan epistem antar periode tersebut.

Geneologi digunakan Foucault untuk menemukan bagaimana relasi kekuasaan dan pengetahuan menguasai serta mengontrol para individu-individu dalam suatu masyarakat.⁴⁶ Geneologi juga mengungkapkan motif serta menyibak kepentingan dibalik relasi kuasa pengetahuan yang terjadi. Sedangkan arkeologi difokuskan untuk mencari dan menjelaskan unsur-unsur yang tersembunyi dari sebuah relasi kuasa pengetahuan.

Melalui geneologi, Foucault berusaha mengupas bagaimana individu meregulasi dirinya dibawah kontrol kekuasaan.⁴⁷ Kekuasaan tersebut menentukan pengetahuan dan kebenaran yang dipercayai oleh masyarakat. Kekuasaan memiliki hubungan tumbal balik dengan pengetahuan. Di satu sisi kekuasaan terus menerus menciptakan entitas pengetahuan dan pada sisi yang lain pengetahuan memiliki

⁴⁶ Eriyanto, "Analisis Wacana" Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 65

⁴⁷ Eriyanto, "Analisis Wacana" Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 150

efek kekuasaan. Relasi antara kuasa dan pengetahuan inilah yang kemudian memproduksi kebenaran yang mau tidak mau harus diamini oleh individu dalam suatu masyarakat.

2. Relasi Kuasa-Pengetahuan

Menurut Foucault, kekuasaan selalu terkalkulasikan melalui pengetahuan, dan begitupun pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Kekuasaan ini sifatnya menyebar dan tidak bisa dilokalisasi, sebab ia meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. kekuasaan beroperasi bukan dengan represif, melainkan melalui normalisasi dalam susunan-susunan masyarakat. Sehingga, kekuasaan beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat.⁴⁸

Normalisasi kekuasaan tersebut bekerja dengan cara disamarkan, dan disembunyikan dengan sedemikian halus. Kuasa pada abad modern tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik, melainkan melalui kerja samar yang terkesan tidak nampak.⁴⁹ Dampaknya sangat luar biasa, masyarakat tidak sadar bahwa horizonnya selama ini berada di bawah payung kekuasaan. Sehingga kuasa bisa dijalankan dengan regulasi-regulasi yang ditaati secara sukarela oleh para individu maupun instansi, seakan-akan tanpa ada unsur keterpaksaan sedikitpun.

⁴⁸ Arif Syafiuddin , *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)*, 150-154.

⁴⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 318-319

Menurut Kelly, cara kerja kuasa versi Foucault ini kontradiksi dengan aliran marxisme, di mana aliran tersebut menggunakan kekuasaan yang represif atau opresif. Sebagaimana dijelaskan dalam paragraf berikut:

This view directly contradicts the marxist one, which regards power as a form of repression or oppression Foucault thinks that power must be understood differently than repression, which simply forces individuals to obey: "if power was never anything but repressive, if it never did anything but say no, do you really believe that we should manage to obey it?"⁵⁰ Therefore, says Foucault, power is "coextensive with resistance; productive, producing positive effects; ubiquitous, being found in every kind of relationship, as a condition of the possibility of any kind of relationship."⁵⁰

Melalui proses normalisasi tersebut, kekuasaan memproduksi kebenaran. Dalam hal ini, pengetahuan tidaklah bersifat netral, melainkan politis.⁵¹ Setiap kekuasaan patut dicurigai bahwa ia akan memproduksi rezim kebenaran dan disebarkan melalui wacana yang juga dibentuk oleh kekuasaan tersebut. Tujuan memproduksi kebenaran melalui wacana tersebut tidak lain adalah untuk melanggengkan kekuasaannya. Sehingga secara singkat, dapat dijelaskan bahwa kekuasaan melahirkan pengetahuan berupa kebenaran versi penguasa yang disebarkan melalui wacana.

3. Teori wacana analisis kritis

Sebenarnya, wacana dan pengetahuan tidaklah sama. Namun bagi Foucault, pengetahuan merupakan reduksi wacana yang terstruktur. Wacana tersebut hidup dalam pikiran dan menjadi paradigma dalam berfikir dan bertindak, dengan kerjanya yang sangat halus. wacana inilah yang disebut dengan kebenaran.

⁵⁰ M. G. E. Kell, *The Political Philosophy Of Michel Foucault*, dalam M. Foucault's View On Power Relations Sergiu Băllan, 2009, 37

⁵¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 320-321

Kebenaran tersebut merupakan wacana dominan yang hidup dalam struktur masyarakat.⁵²

Berbagai wacana yang saling mendukung dapat membentuk realitas dalam masyarakat. Dalam hal ini, wacana menjadi pengetahuan umum.⁵³ Kebenaran yang merupakan konstruksi kewacanaan diproduksi oleh rezim pengetahuan. Secara lebih spesifik, wacana dideskripsikan sebagai *a group of statements which provide a language for talking about –a way of representing the knowledge about- a particular topic at a particular historical moment.*⁵⁴ Yang terjemah bebasnya yaitu: Wacana adalah sekumpulan pernyataan yang menyediakan satu bahasa untuk berkomunikasi. Satu tema khusus di satu momen sejarah tertentu. seperangkat pengetahuan yang dipakai dalam satu ruang dan satu waktu dan dengan itulah kita berkomunikasi.

Ada tiga prosedur utama dalam wacana. Pertama *Definition and Prohibition*, yaitu mendefinisikan pernyataan-pernyataan dan aturan-aturan yang bisa dikatakan dan bisa dipikirkan. Prosedur ini memungkinkan penguasa untuk menentukan mana yang harus didefinisikan dan mana yang mesti dikecualikan. Kedua *division and rejection* yaitu posisi-posisi subyek dan penafian pernyataan-pernyataan lain. Prosedur ini merupakan cara penguasa untuk menentukan mana

⁵² Joko Priyanto, “Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt”, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 18, No.2, Desember 2017, 187.

⁵³ Joko Priyanto, “Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt”, 193.

⁵⁴ Stuart Hall, “Foucault: Power, Knowledge and Discourse”, *Discourse Theory and Practice: A Reader*, edited by Margaret Wetherell, Stephanie Taylor, Simeon J Yates, London: Sage Publication, 2001, bekerja sama dengan The Open University press. 72

yang boleh masuk dan mana yang tidak. Ketiga, *opposition between false and true* yaitu otoritas atau kuasa pengetahuan. Artinya, penentuan tentang benar dan salah ada di pihak rezim pengetahuan.

4. Analisis Wacana Kritis(AWK): Sebuah Kerangka Studi

Analisis wacana kritis atau disingkat dengan AWK memandang wacana sebagai praktik kebahasaan terorganisasi yang membentuk praktik sosial guna mengubah atau mempertahankan kekuasaan. AWK berfokus pada totalitas unsur wacana yang manifes dan yang terselubung untuk relasi dominasi kekuasaan antar kelompok di dalamnya.

Jika pada umumnya analisis wacana merupakan analisis linguistik, namun yang dimaksud Foucault bukanlah demikian. AWK masuk lebih jauh dari sekedar aspek kebahasaan. Wacana yang dimaksud adalah tentang bahasa dan praktiknya. Pemikiran di luar wacana bagi Foucault tidak pernah bermakna.⁵⁵ Sebagaimana ia jelaskan *nothing exist outside of discourse*. Hal ini karena hanya wacanalalah yang memproduksi objek pengetahuan.

Langkah sistematis analisis wacana kritis, sebagaimana juga yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah seleksi topik, pendalaman data, identifikasi tema, pencarian unsur-unsur wacana yang absen ataupun tersembunyi, pencarian relasi makna antar unsur wacana, dan terakhir kontekstualisasi unsur wacana dalam jaringan kekuasaan-pengetahuan.

⁵⁵ Stuart Hall, "Foucault: Power, Knowledge and Discourse", *Discourse Theory and Practice: A Reader*, 72-73.

Adapun berkaitan dengan penelitian ini, maka Analisis Wacana Kritis akan digunakan sebagai kerangka studi untuk membaca pengaruh kuasa pemerintah dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi I hingga III. maka dalam hal ini, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diposisikan sebagai wacana yang di dalamnya terdapat kepentingan penerjemah. Sebab, penerjemahan tidak bisa lepas sama sekali dari peran penerjemahnya serta ruang lingkup yang mengitarinya.

Pernyataan ini menemukan ekuivalensinya dalam banyak penelitian lain. Misalnya sebagaimana dikatakan oleh Lefevere stated bahwa "*translations are not made in a vacuum*". Juga sebagaimana dijelaskan oleh Nida "*no translator can avoid of certain degree of personal involvement in his work*". Agak sedikit berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian Alvarez and Vidal (1996) mengungkapkan pernyataan yang lebih kompleks. sebagaimana dikutip dari Khosravi, H. & Pourmohammadi:

*Alvarez and Vidal (1996) also pointed out that translators' ideology, their feeling about the target language, the expectations of dominant institutions and ideology, the addressees for whom the text is translated are the factors that affect the process of translation.*⁵⁶

Translation of religious texts has been always problematic because they have a critical role in conveying the message of holy texts and they are sacred as they are the words of God.

Beberapa hal yang mempengaruhi penerjemahan antara lain, ideologi penerjemah, ekspektasi dari institusi dan ideologi yang dominan, serta kepada

⁵⁶ Khosravi, H. & Pourmohammadi, M. (2016). Influence Of Translator's Religious Ideology On Translation: A Case Study Of English Translations Of The Nobel Quran. *International Journal Of English Language & Translation Studies*. 4(4), 152

siapa penerjemahan ditujukan adalah faktor penting yang mempengaruhi proses penerjemahan. Apabila yang diterjemahkan adalah teks-teks religius, maka permasalahan akan lebih problematik, sebab para penerjemah membawa misi suci untuk menerjemahkan „kata-kata’ Tuhan.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah *research library* (kajian pustaka). Sumber data yang digunakan antara lain, untuk sumber primer digunakan terjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI edisi I-III. Edisi I adalah terjemah yang diterbitkan pada tahun 1965. Edisi II adalah edisi revisi pertama yang terbit pertama kali tahun 1971. Adapun dalam penelitian ini digunakan terjemah yang terbit pada tahun 1983. Sedangkan edisi III adalah edisi revisi kedua yang pertama kali terbit pada tahun 1990 yang merupakan hasil kerja sama dengan Arab Saudi. Dalam penelitian, edisi III diwakili oleh Al-Qur’an yang terbit tahun 1994. Sedangkan untuk obyek formal digunakan buku karya Michael Foucault yaitu *Archeology of Knowledge* yang diterjemahkan menjadi *Arkeologi pengetahuan dan Power/Knowledge*.

Adapun untuk sumber sekunder, digunakan referensi-referensi pembantu seperti *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia* sebuah karya terjemahan dari Winarsih Arifin, Aleksiusu Armanjaya, Manneke Budiman. sebuah karya antologi yang membincang sejarah serta dinamika penerjemahan.

Selain itu juga ditambah oleh *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru* karya Yudi Latif dan Idi Subandy.⁵⁷

Adapun langkah metodis yang akan ditempuh adalah: Pertama, mendeskripsikan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam ranah produsen, proses, dan prodak terjemah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan karakteristik terjemah. Kedua, menentukan pola-pola intervensi negara dalam terjemah. Ketiga, mengungkap dominasi wacana yang berkuasa di dalamnya baik dari segi produsen, proses penerjemahan, maupun produk terjemah.

G. Sistematika Penelitian

Berikut ini adalah penjelasan tentang alur logis penelitian tesis dan argumentasi susunan tata urutan pada bagian-bagian tesis. Adapun alur yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum ke spesifik, di mana pada bagian awal akan dijelaskan konsep-konsep umum yang berkaitan dengan penerjemahan al-Qur'an kemudian mengerucut pada pembahasan bias ideologis pada terjemah al-Qur'an masa Orde Baru, bagaimana bentuk relasinya dan mengapa relasi-relasi tersebut terjadi.

Bab pertama penelitian berisi latar belakang masalah, permasalahan yang akan diselesaikan, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian paenelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan evaluasi dan batu pijakan pertama, penjelasan tentang kerangka teoritis (yang dalam hal ini adalah teori analisis wacana kritis Foucault),

⁵⁷ Yudi Latif, Idi Subandy, *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), 1-402.

dan terakhir mengulas metode penelitian yang membahas sumber data primer dan sekunder serta langkah metodis juga skema penelitian yang digunakan.

Bab kedua menjelaskan tentang problematika dan historisitas penerjemahan Al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer. Kemudian penjelasan berlanjut pada uraian spesifik ihwal penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia yang dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Ulasan dimulai dari penjelasan mengenai produsen terjemah, proses penerjemahan, dan produk terjemah. Langkah ini diperlukan guna menemukan karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III.

Ketiga, menemukan pola-pola intervensi negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III. Untuk menemukan pola intervensi, diperlukan adanya perbandingan terjemah baik dari masa setelahnya maupun terjemah lain yang notabene non pemerintah. Juga dijelaskan ihwal basis ideologi Orde Baru sebagai konsep awal untuk menemukan keterhubungan antara terjemah Al-Qur'an dan negara.

Keempat, menganalisis dominasi wacana/pengetahuan yang berkuasa dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III. Relasi kuasa ini kembali dilihat dari tiga segi yaitu produsen terjemah, proses penerjemahan, dan produk terjemah. Hasil akhir, ditemukan kepentingan tersirat dari adanya intervensi negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI edisi I-III.

Bab kelima berisi kesimpulan yaitu ringkasan dari analisis wacana kritis relasi antara terjemah Al-Qur'an dengan Pemerintah Orde Baru. Bagaimana

macam-macam keterpengaruhan Al-Qur'an terjemah Depag dengan Pemerintah, serta motif dari keterpengaruhan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

Pertama, terjemah pemerintah yang diberi judul *Al-Qur'an dan Terjemahnya* merupakan terjemahan paling terkenal dan digunakan secara masif di seluruh Indonesia. Penerjemahan sendiri dilakukan dengan maksud membuat satu rujukan standar bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga keseragaman wacana dapat terwujud. Sebab, Terjemah Al-Qur'an tentu berbeda dengan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam terjemah, pemikiran manusia turut andil di dalamnya, proses pengalihan dari bahasa asli ke bahasa sasaran ini tidak akan lepas dari ideologi yang dianut oleh penerjemahnya. Proses penerjemahan tentu saja terus berdialog dengan ruang dan waktu para penerjemahnya. Belum lagi, jika penerjemahan dilakukan di bawah rezim kekuasaan yang dominatif. Di sinilah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi I sampai III yang terbit era Orde Baru menempati posisinya. Bias-bias kepentingan negara tidak terelakkan terpampang jelas dalam lembar-lembar di dalamnya.

Kedua, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag Edisi I-III baru memiliki karakteristik dari segi anatomi dan isi. Dari segi anatomi, terjemah ini terdiri dari bagian mukadimah, daftar tema, dan isi terjemah yang terdiri dari terjemah inti dan *footnote* berjumlah 1609. Bagian mukadimah dan daftar judul dihilangkan pada edisi IV setelah revisi. Selain itu bagian *footnote* juga dikurangi karena dianggap terlalu “gemuk”. Bagian mukadimah, daftar judul, dan *footnote*

merupakan bagian penting yang ikut andil dalam mengkonstruksi wacana masa Orde Baru. Sedangkan pada bagian metodologi, terjemah Depag berada di antara terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah. Artinya, terjemah depag bukan terjemah harfiah murni namun juga tidak *pure* terjemah tafsiriah.

Ketiga, bias-bias kepentingan negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dapat dikategorisasikan dalam tiga konteks, yaitu konteks pembangunan (*developmentalism*), konteks otoritas pemimpin (*authoritarianism*), dan konteks sosial kemasyarakatan. Wacana yang eksis dalam konteks-konteks ini adalah “sedekah dan zakat untuk pembangunan”, “kepatuhan pada penguasa”, “pentingnya disiplin”, “urgensi mengatur masyarakat”, “menyerahkan penuntutan hukuman pada pemerintah”, “kesatuan bangsa”, “signifikansi pemerintah pusat”, serta label “perusuh dan pengacau keamanan” kepada pihak yang tidak sejalan/senafas dengan agenda negara.

Keempat, terdapat relasi dan sinkronisasi yang nyata antara istilah-istilah yang digunakan dalam terjemah dengan kekuasaan saat itu. Istilah-istilah serupa juga direpresentasikan dalam jargon yang disebar baik melalui media cetak maupun elektronik. Seperti jargon Soeharto “Bapak Pembangunan” atau “Orde Baru adalah orde pembangunan”. Persebaran wacana secara sistematis ini pada akhirnya bermuara pada keseragaman wacana nasional. Keseragaman wacana ini diperlukan demi membangun citra positif negara yang mengayomi dan berpihak pada rakyat, sehingga dukungan penuh dari rakyat dapat mengalir untuk negara. Hasil akhirnya adalah legitimasi dan preservasi kekuasaan.

Kelima, terjemah al-Qur'an, begitu pula dengan tafsirnya, tidak pernah netral. Terjemah adalah anak zaman yang selalu berdialog dengan ruang dan waktu. Namun meskipun begitu, kesadaran mutarjim atas kemungkinan bias-bias yang melingkupi perlu terus ditingkatkan. Artinya, meskipun terjemah tidak bisa lepas sama sekali dengan ideologi yang melingkupi seorang mutarjim, setidaknya kesadaran keterpengaruhan dapat meminimalisir dampaknya. Sehingga, terjemah bukan semata-mata perwujudan kepentingan yang sifatnya pragmatis namun juga berdasarkan pertimbangan penuh untuk kemashlahatan banyak pihak khususnya umat muslim.

B. Saran-Saran

Penelitian ini mengambil satu tema spesifik ihwal intervensi negara dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI edisi I-III. Penelitian berhasil menemukan bias-bias negara yang direpresentasikan dalam terjemah tersebut. Namun, sebenarnya masih banyak *blind spot* yang belum dibahas dalam penelitian terkait terjemah Al-Qur'an ini. Misal, bagaimana ayat-ayat ketaatan pada pemimpin (*ulul amri*) diterjemahkan dari masa ke masa. Bagaimana konteks politik dan negara mengalir di dalamnya. Saya kira akan menjadi penelitian yang menarik untuk melihat perkembangan penerjemahan satu tema tertentu dari satu masa ke masa lainnya. Seberapa besar *pressure* negara dalam hal ini? Adakah titik di mana terjemah Al-Qur'an dapat menjadi kritik bagi negara sekalipun terjemah tersebut dibuat oleh pemerintah? atau justru sebaliknya? selalu mendukung?

DAFTAR PUSTAKA

- Abedelrazq, Yasmeen Imad. "Problems of Translating Homonymy in The Glorious Quran: A Comparative Analytical Study", tesis English language and Literature, Fakultas Arts and Science, Middle East University for Graduate Studies, August , 2014
- Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 330, 2018
- Hutami, Amalia Asti, Moch Arif Bijaksana dan Arie Ardiyanti Suryani, Paraphrase Construction of Al Quran in Indonesian Language Translation", 7th International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT), 2019,
- Adityawan, Arief. *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*, (Jakarta: LP3ES, 2008),
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),
- Pourmohammadi , Dr. Majid dan Habibeh Khosravi, "Influence of Translator's Religious Ideology on Translation: A Case Study of English Translations of the Nobel Quran", *International Journal of English And Translation Studies*, volume 4(4), 2016,
- Ali , Fachry dan Bahtiar Effendy, *Pathfinding A New Path Of Islam: Reconstruction Of Indonesian Islamic Thoughts Within The New Order Epoch*, Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011,
- Husken, Frans dan Mario Rutten, *Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial Indonesia Di Bawah Orde Baru*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Gutting, Gary. *Foucault A Very Short Introduction*. United States: Oxford University Press, 2005).
- Khoshnoudi, Hadi. "Investigating the Quality of the Translations of Quran through Equivalence Theory: A Religious Lexicology of the Word "Roshd", *International Journal of English And Translation Studies*, volume 7(3), 2019

- Khosravi, H. & Pourmohammadi, M. (2016). Influence Of Translator's Religious Ideology On Translation: A Case Study Of English Translations Of The Nobel Quran. *International Journal Of English Language & Translation Studies*. Vol. 4. No. 4.
- Akbar, Ali. "Penelitian Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Di Masyarakat 2017", <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/350-executive-summary-penelitian-penggunaan-terjemahan-al-qur-an-di-masyarakat-2017> diakses pada 14 Agustus 2020
- Ali, Muhammad. *The Holy Quran*, Inggris: The Islamic Review Office, 1917
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). *Tafsir Al- Azhar* jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017
- Benedict R. O'G. Anderson, "Old State, New Society: Indonesia's New Order in Comparative Historical Perspective", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 42, No. 3 (May, 1983
- Burhani, Ahmad Najib. "Sectarian Translation Of The Quran In Indonesia The Case Of The Ahmadiyya", *Al-Jāmi'Ah: Journal Of Islamic Studies* Vol. 53, No. 2. 2015.
- Chirzin, Muhammad. "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RIdan Muhammad Thalib)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016.
- Darmawijaya, "Islam Dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-Islamisasi Soeharto", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1, Oktober 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yamunu. 1965
- _____ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. 1983
- _____ *Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain, 1994
- _____ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, "Propaganda Orde Baru 1966-1980", *Verleden*, Vol. 1, No.1, Desember 2012

- Erwan Kustriyono, “Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik), Bahastra, Maret 2016, Volume XXXV, Nomor 2
- Foucault, Michael. *The Archeology Of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Graham, Linda J., “Discourse analysis and the critical use of Foucault” , Paper presented at Australian Association for Research in Education 2005 Annual Conference, Sydney 27th November – 1st December
- Hanafi, Muchlis M. “Problematika Terjemahan Al-Qur’an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an dan Kasus Kontemporer”, *Suhuf*, Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013,
- Hariyono, ‘Kebijakan Ekonomi di Awal Orde Baru Membuka Pintu Lebar-Lebar bagi Modal Asing’, *Jurnal Eksekutif*, Volume 3, Nomer 3, Desember 2006
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orde%20baru>
- Istianah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur’an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur’an Hb Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’an Muhammad Thalib”, *Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 45
- Izza,Ahmad. *Ulumul Qur’an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur’an*. Bandung: Tafakur, 2011
- Jansen I, “ Discourse analysis and Foucault’s “Archaeology of knowledge””, *International Journal of Caring Sciences*, vol 1. No. 3, Sept - Dec 2008.
- Jassin, HB. *Al-Qur’an Bacaan Mulia*. Jakarta: Grafiti. 1975
- Latif, Yudi dan Idi Subandy, *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan. 1996
- Lubis, Ismail MA., *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Mahalli, “Disability Terms in Indonesian Translation of the Qur’an”, *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 6(2), 2019

- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz*, Wonosobo: Lembaga Kajian Strategid Indonesia, tt
- Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Djenderal Soeharto Di Depan Sidang Dpr-Gr 16 Agustus 1969 RI
- Pratama, Aunillah Reza. “Hak-hak Perempuan dalam Tafsir al-Ibriz dan Tafsir Tāj al-Muslimīn,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya*, Vol. 11 no. 2, Desember 2018
- Pratikno, “Keretakan Otoritarianisme Orde Baru Dan Prospek Demokratisasi”, *JSP*, Vol. 2, No. 2, November 1998.
- Qattan, Manna’. *Mabahis Fi Ulumul Qur’an*, Maktabah, 2000
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Mukhlis B. Mukti jilid 5, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur’an*, Terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1995
- Renhoard, John Musa “Politik Identitas Era Orde Baru Di Indonesia Memasuki Era Reformasi”, *Societas Dei*, Vol. 06, No. 1, April 2019.
- Riddel, Peter G. “Menerjemahkan Al-Qur’an Kr Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia”, ed. Henri Chambert-Loir, Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia, terj. Winarsih Arifin, Aleksiusu Armanjaya, Manneke Budiman. Jakarta: Gramedia, 2009.
- S. Brodjo Soedjono, “Hukum Represif dan Sistem Produksi Hukum yang Tidak Demokratis”, *Jurnal Hukum*. NO. 13 VOL 7. APRIL 2000.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 331.
- Shihab, Quraish *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati: Tangerang, 2015.
- Shokheh, Mukhamad. *Dari Konfrontasi Menuju Akomodasi : Relasi Islam - Negara Di Indonesia Masa Orde Baru 1966-1998*, (Semarang: Unnes Press, 2008)
- Suarni, “ Karakteristik Tafsir Tarjuma Al-Mustafid”, *Substantia*, vol. 17, No. 2, Oktober 2015
- Sulastomo, *Hari-hari yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru: Sebuah Memoar*, Jakarta: Kompas, 2008

- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014).
- Syamsuddin, M. Din. *Islam Dan Politik Era Orde Baru*. (Jakarta: Logos, 2001)
- Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*, ed. Edy-Fr Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru Perubahan Politik Dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993),
- Al-Thabari, *Tafsir Ath- Thabari*,. editor M. Sulton Akbar, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011).
- Warwal, Surjeet Singh. *Translation Process And Problem Of Translation In World Classics*, Indian Scholar. September 2014.
- Yunus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1977
- Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Adzim al-. *Manahi al- 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Fawwaz Zamarli (Beirut: Dar al- Kutub al-'Arabi, 1415 H/1995 M
- Zuhaili, Wahbah. Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- “Presiden Soeharto Buka Simposium Cendikiawan Negara Hormati Pandangan Cendikiawan” dalam <https://soeharto.co/presiden-soeharto-buka-simposium-cendikiawan-negara-hormati-pandangan-cendikiawan/>